

Pengawasan dalam Pendidikan
(Telaah Kajian Hadits Tarbawi)

Saeu Abas¹✉

¹IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: syaikhuabbas1993@gmail.com¹

Abstrak

Dunia pendidikan tidak lepas dari tanggung jawab pemerintah, orang tua, serta masyarakat. Karena pendidikan kalau tidak ditangani atau tidak ada yang bertanggung jawab maka dikhawatirkan kedepan pendidikan akan semakin tidak jelas. Namun demikian peran supervisor (pengawas pendidikan) sangat mendukung, karena tanpa adanya pengawas yang ahli (professional) maka tidak mungkin sebuah lembaga pendidikan akan berjalan baik dan bermutu. Penelitian ini menggunakan metode *Penelitian Pustaka*. Sesuai dengan fokus yang dibahas, yakni “Pengawasan dalam Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)” maka penulis menggunakan beberapa sumber kepustakaan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dan urgensi dengan materi pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, cukup memberikan relevansinya terhadap komponen kepengawasan dalam pendidikan. Pengawasan pendidikan dilibatkan disekolah, guna terus menerus mendapatkan perhatian atau monitoring kepada setiap kekurangan dan penyimpangan yang terjadi disekolah. Dari kekurangan dan penyimpangan yang terjadi, pengawas dianggap mampu memberikan terobosan dan transformasi baru disekolah. Sehingga peningkatan mutu kualitas lembaga sekolah tersebut terus menerus meningkat dan berkembang.

Kata Kunci: Pengawasan, Pendidikan, Hadits Tarbawi

Abstract

The world of education is inseparable from the responsibilities of government, parents, and society. Because if education is not approved or there is no responsibility, it is feared that in the future education will be increasingly

unclear. However, the role of education supervisors is very supportive, because without the presence of expert supervisors (professionals) it is not possible for educational institutions to run well and have quality. This study uses the Literature Research method. In accordance with the focus discussed, namely "Supervision in Education (Tarbawi Hadits Study)", the authors use several sources of literature by reviewing and reviewing meetings. The results showed that the research of the hadith of Rasulullah saw *dirimuyat* by Imam Tirmidzi, enough to provide relevance to the supervisory component in education. Supervision of education is involved in schools, in order to continuously get attention or monitoring for any deficiencies and deviations that occur at school. From the deficiencies and deviations that occur, supervisors are considered capable of taking breakthroughs and transforming new processes. Continue to improve the quality of school institutions continues to increase and develop.

Keyword: *Supervision, Education, Hadits Tarbawi*

PENDAHULUAN

يَا رَسُولَ اللَّهِ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: "Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan.? beliau menjawab: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (H.R Imam Muslim No. 10). (Imam Muslim, n.d.)

Nilai ajaran hadits Rasulullah saw tersebut, memberikan suatu peringatan kepada umatnya untuk senantiasa meyakini adanya pengawasan dari Allah swt dalam setiap keadaan dan situasi serta kondisi. Ketika berhadapan dengan suatu kewajiban, maka hati langsung memerintahkan diri agar segera menunaikannya tanpa harus menunda-nunda apalagi meninggalkan. Dan sebagai seorang muslim yang beriman, sudah seharusnya pengawasan dilaksanakan supaya manusia tidak lengah dalam mengawasi diri secara terus menerus, sehingga dapat menolak bisikan nafsu dan menutup semua pintu masuk rayuan atau ancamannya.

Lebih jauh tentang kaitannya hadits Rasulullah saw diatas dengan pendidikan, bermula dari suatu tanggung jawab menjalankan amanat pada isi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa. Dan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam BAB I ayat 1 disebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara". Adapun dalam ayat ke 3, disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tentunya dibutuhkan tenaga pendidik yang professional, hal ini tertera dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan” sehingga tujuan yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Namun, ketika situasi sekolah dituntut harus menerapkan keseriusan dalam melaksanakan seluruh kebijakan peraturan pemerintahan diatas. Maka salah satu masalah yang dihadapi sekolah adalah bagaimana meningkatkan mutu dan relevansinya kepada seluruh elemen personil disekolah, khususnya kepada tenaga kependidikan (guru).

Guru merupakan komponen paling utama dan menjadi penentu dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama dari masyarakat, bangsa dan negara. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang kendali utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang guru memiliki kekurangan dan keterbasannya dalam segi waktu, tenaga, fikiran dan lain sebagainya. Maka dari itu, hadirilah komponen pengawas pendidikan yang memiliki kompetible dalam usaha memberikan pelayanan monitoring dan mengevaluasi terhadap stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru. Sehingga, mampu menciptakan tenaga kependidikan yang professional serta sukses menjalankan seluruh tujuan kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan.

Melihat peran pentingnya pengawas dalam dunia pendidikan disekolah, maka dari sini penulis akan memaparkan pengawasan pendidikan yang dikaji dari hadits Rasulullah saw serta diintegrasikan dengan pendapat para tokoh tentang pengawasan pada pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *Penelitian Pustaka*. Menurut Sutrisno Hadi penelitian pustaka adalah penelitian yang berdasarkan studi literatur. (Sutrisno Hadi, 1990, p. 2) Sesuai dengan fokus yang dibahas, yakni “Pengawasan dalam Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)” maka penulis menggunakan beberapa sumber kepustakaan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan

Adapun berkaitan dengan sumber data, peneliti memfokuskan diri pada sumber data primer yang memiliki kaitan pembahasan tentang pengawasan pendidikan (telaah kajian hadits tarbawi), untuk seterusnya dilanjutkan dalam pengumpulan data sekunder untuk digunakan sebagai muatan isi penunjang, dan mempunyai relevansi terhadap pembahasan, baik dari buku, artikel, internet, majalah dan sebagainya.

Sedangkan untuk teknik analisis data yang telah terkumpul, peneliti terlebih dahulu menyajikan data lalu menguraikannya secara obyektif untuk kemudian dianalisis secara konseptual dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). (Lexy J Moleong, 2006, p. 200)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadits Tentang Pengawasan Pendidikan

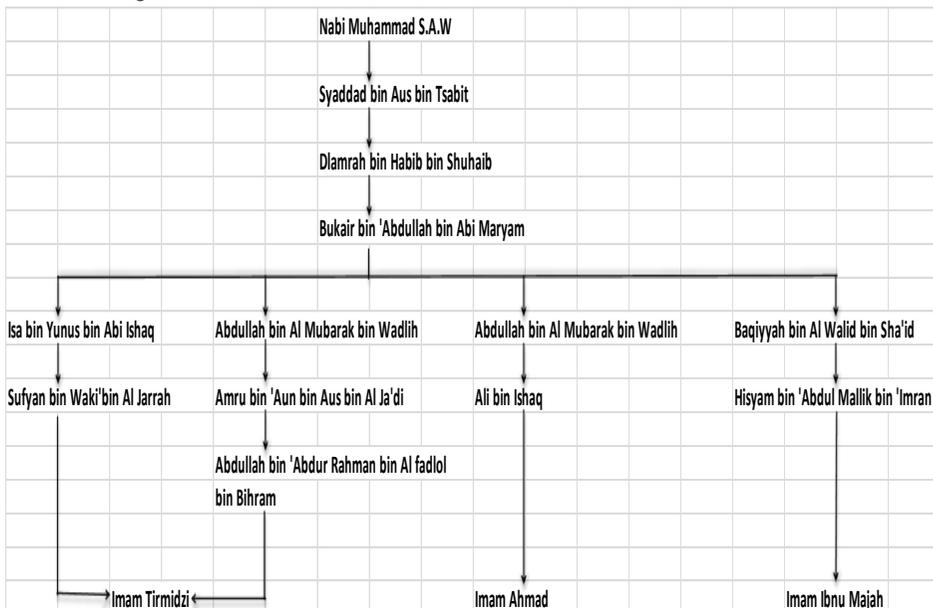
Beberapa hadits Rasulullah saw sangat menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap kegiatan. Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri sendiri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَحْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi' telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami 'Amru bin 'Aun telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah." Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya." (H.R Imam AT-Tirmidzi No. 2383). (Imam Tirmidzi, n.d.)

1. Takhrij Hadits



Riwayat lainnya yang serupa dengan riwayat Imam Tirmidzi. Yaitu terdapat pada Hadits Riwayat *Imam Ahmad* No. 16501 dan Hadits Riwayat *Imam Ibnu Majah* No. 4250.

Berikutnya adapun berkaitan dengan takhrij hadits diatas, sebagaimana diketahui bahwa Syaddad bin Aus adalah sahabat Nabi, Dlamrah bin Habib adalah tabi'in kalangan biasa (*tsiqah*), Abu Bakar bin abi Maryam adalah tabi'iet tabi'ien tua (*dha'ief*), Ibnul Mubarrak adalah tabi'iet tabi'ien pertengahan (*tsiqah*), Isa bin Yunus adalah tabi'iet tabi'ien tua (*tsiqah*), Amru bin Aun adalah tabi'u atba' tua (*tsiqah*), Sufyan bin Abi Waki' adalah tabi'u atba' tua (*dha'ief*), dan Abdullah bin Abdurrahman adalah tabi'u atba' pertengahan (*tsiqah*).

2. Keterangan Hadits

Berdasarkan hadits diatas, pengawasan atau dalam istilah Islamnya *muraqabah* dapat dilaksanakan dengan melakukan *controlling* terhadap diri di alam duniawi, guna mempersiapkan diri di alam ukhrawi nanti. Dalam ajaran hadits ini pula, paling tidak telah menelurkan tiga point penting tentang falsafah berkehidupan manusia dialam dunia. *Pertama*, yakni tentang pentingnya menyegerakan mempersiapkan diri dengan melakukan management jasmani dan rohani agar tidak terus-terusan terbawa oleh hawa nafsu. *Kedua*, pentingnya melakukan *control* atau pengawasan terhadap diri sendiri secara *continue*, guna lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan mempersiapkan diri diakhirat nanti. *Ketiga*, dianjurkannya mengingatkan atau mengoreksi orang lain dengan becermi terhadap sikap dan perbuatan diri sendiri terlebih dahulu.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

B. Pengertian, Dimensi dan Tujuan Pengawasan Pendidikan

1. Pengertian Pengawasan

Pengawasan atau supervisor merupakan dua istilah yang merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen, yaitu "*controlling*". Terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap makna dari kedua istilah ini. Di satu sisi ada yang berpendapat bahwa kedua istilah ini sama makna dan pendekatannya. Sedangkan

di sisi lain ada yang mengatakan istilah pengawasan lebih bersifat otoritatif atau direktif, sedang istilah supervisi lebih bersifat demokratis. (Ahmad Faozan & Agus Muliawan, 2016, p. 21) Sekalipun berbagai istilah yang dibangun beragam. Namun, intisari yang ingin dimunculkan yakni kembali kepada kebutuhan “*controlling*”.

Secara umum, pengawas menurut Robbins dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. (Ahmad Faozan & Agus Muliawan, 2016, p. 25)

Pengawas juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki. (Piet A Sahertian, 2000, p. 30)

Adapun secara khusus, dan memang memiliki kaitanya dengan pendidikan. Dalam *Carter Good's Dictionary of Education* seperti dikutip oleh Oteng Sutisna, pengawasan didefinisikan sebagai segala sesuatu dari pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan professional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran. (Suharsimi Arikunto, 2004, p. 11)

Batasan tersebut tampaknya masih kabur dan agak membingungkan, karena mengandung beberapa konsep. Namun, demikian arahnya sudah jelas, yaitu tertuju pada pengajaran.

Ahli berikutnya yang juga sudah terkenal lama sebelum tahun lima puluhan, menyampaikan batasan pengawasan bukan bersifat menyeluruh tetapi sudah dicukupkan dengan memberikan bantuan, layanan, dan dukungan. Ahli dimaksud adalah Kimball Wiles (1955), pengawas adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik, suatu kegiatan pelayanan yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaan mereka dengan lebih baik. (Agus Diansyah, 2016, p. 560)

Adapun menurut Lanri (2013), pengawas adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi apakah pelaksanaan kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana semula. Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. (Made Pidarta, 1992, p. 63)

Dalam pandangan Islam konsep *controlling*, monitoring, pengawasan, atau sering disebut dengan *muraqabah*, dilakukan baik secara material maupun spiritual, artinya pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat material saja, tetapi hendaknya pula mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Pentingnya melaksanakan pengawasan ini terlihat jelas dalam ajakan dan ajaran hadits Rasulullah saw yang telah penulis kutip sebelumnya dalam H.R Imam Tirmidzi No. 2383.

Pada hadits Rasulullah, konsepsi pengawasan dimulai pada lafadz kata **الْكَيْسُ**. Yakni, pemberitahuan suatu klasifikasi antara manusia yang cerdas dan manusia yang bodoh. Dijelaskan, bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang senantiasa mempraktikkan dirinya untuk menyegarkan mempersiapkan diri. Mempersiapkan diri dijabarkan dengan lafadz kata **حَاسِبٌ**, dimana manusia diajarkan untuk selalu berbuat koreksi, evaluasi, pengawasan, *controlling* atau *monitoring* atas dirinya selama proses berkehidupan didunia. Aktifitas ini ditujukan, supaya selalu ada perbaikan dan pembenahan diri dari sesuatu yang menyimpang kejalan yang lebih lurus dan dari sesuatu yang salah menuju kepada kebenarannya yang hak. Dari hadits ini pula, Islam sangat mengajurkan melakukan pengawasan terhadap orang lain, hal ini tertera pada lafadz kata **يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ**, dimana pengawasan dilaksanakan dengan bercermin terlebih dahulu terhadap diri sendiri.

Tujuan dari *controlling* dalam ajaran Islam, terkandung dalam lafadz kata **يَوْمَ الْقِيَامَةِ**, yakni suatu tempat pertimbangan atau tempat pertanggung jawaban manusia atas perbuatann dan amalan semasa hidup di dunia. Dan dari rangkaian hadits, diharapkan manusia yang cerdas dan pintar, yakni manusia yang selamat dari api neraka dan dimasukkan kedalam syurga adalah manusia yang selalu melakukan perbaikan dengan kegiatan pengawasan atau *controlling*.

Hal ini serupa dengan pengertian yang telah digagas dan diusung oleh Sahaertian dan Burhanudin dalam konteks pengawasan pendidikan. Menurut Sahertia dijelaskan, bahwa pengawasan

pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. (Ahmad Faozan & Agus Muliawan, 2016, p. 26) Burhanudin, memperjelas hakikat pengawasan pendidikan pada hakikat substansinya. Yaitu, yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan pengawas kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar. (Ahmad Faozan & Agus Muliawan, 2016, p. 27)

Hal lain dari tujuan *controlling* tersebut, yakni sebagai capaian tujuan nilai diri yang lebih baik dari keadaan dan perbuatan sebelumnya. (Dadang Suhardan, 2010, p. 43) Mengingat dari perintah hadits Rosullullah saw, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ الْحَدَّادِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: تِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُجِدْ أَعْنَاقَكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kita Abu Bakar bin Abi Saybah, telah menceritakan kepada kita Isma'il bin Ullayyah, dari Kholid Al Khodza', dari Abi Qilabah, dari Abi Al As'ah, dari Syadad bin Aush, dia berkata: "dua hal yang telah aku ingat ingat berasal dari Rasulullah Shallallahu alaihi Wa Sallam, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan agar berbuat Ihsan (baik) terhadap segala sesuatu. Bila kamu membunuh, maka bunuhlah secara baik dan bila kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan secara baik dan hendaklah salah seorang diantara kamu

menajamkan mata pisaunya, lantas menenangkan sembelihannya.” (H.R Imam Bukhori No. 6010). (Imam Bukhori, n.d.)

Nilai ajaran yang terdapat dari hadits diatas, yakni terletak pada perintah Rasulullah terhadap umatnya, agar senantiasa berlaku baik dalam setiap urusan dan waktunya. Hal ini, tentu dibarengi dengan pengawasan atau pengendalian diri, agar mutu kualitas berkehidupan didunia terus meningkat. Selalu menjauhi sifat dan sikap yang bathil, namun menjalankan dan melaksanakan perintah-perintah Allah swt yang hak dan benar. Dan hubungannya dengan pengawasan dalam pendidikan diharapkan mampu terus menerus memperbaiki dan meningkatkan suatu kualitas pendidikan, baik dari kurikulum, metode, media, pengajar dan lembaga pendidikan tersebut.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menetapkan standar pengawas sekolah atau madrasah. Dan dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam (PAI), Kementerian Agama RI mengeluarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Dalam BAB I ketentuan umum Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa, “ Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru berstatus Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan atau pendidikan agama Islam di sekolah”. (*Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, 2012)

2. Dimensi Pengawasan Pendidikan

a. Support

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ.....

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah” (H.R Imam Muslim – 2664). (Imam Bukhori, n.d.)

Hadits ini menyerukan suatu ajakan dan ajaran bagi setiap manusia, untuk selalu menjadi insan yang selalu bersemangat dalam setiap kegiatan kehidupannya. Karena menjadi manusia yang kuat adalah manusia yang lebih dicintai Allah swt. Alhasil dimensi *support* pada pengawasan tidak jauh berbeda dengan hadits yang diserukan oleh Nabi.

Bahwa, hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan, haruslah mampu mendukung pihak sekolah untuk mengevaluasi diri, menyemangati element-element yang lemah atau kondisi *existing*-nya. Oleh karena itu, pengawas bersama pihak sekolah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan potensi serta peluang sekolahnya untuk terus mendukung peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada sekolah dimasa yang akan datang.

b. Sharring

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيَل: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

Artinya: “Hak seorang muslim atas muslim yang lainnya ada enam.” Kemudian ditanyakan, “Apa saja itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika bertemu ucapkanlah salam, jika diundang maka penuhilah, jika dimintai nasehat maka berilah nasehat, jika bersin lalu memuji Allah maka doakanlah, jika sakit maka jenguklah dan jika meninggal maka ikutilah penguburannya” (HR. Imam Muslim – 2162). (Imam Bukhori, n.d.)

Hadits ini menyerukan suatu ajakan dan ajaran bagi setiap manusia, untuk selalu menjadi insan yang saling memberikan nasihat atau bertukar pengalaman dengan insan lainnya. Karena dengan menciptakan komunikasi, akan bertambahlah ilmu dan pengetahuan yang kita miliki. Alhasil dimensi *sharring* pada pengawasan tidak jauh berbeda dengan hadits yang diserukan oleh Nabi. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan pengawas, harus mampu membuat jalinan komunikasi yang bersifat *continue* dengan stakeholder pendidikan. Guna saling bertukar informasi dan pengalaman pengembangan mutu disekolah.

c. *Trust*

عن أبي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، سَيِّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَاتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: (حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ}).

Artina: Dari Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib, cucu Rosullullah Sallallahu 'alaihi wa sallam dan kesayangannya Beliau Radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "AKu telah hafal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tinggalkan sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu" (H.R Imam Tirmidzi – 11). (Imam Muslim, n.d.)

Hadits ini menyerukan suatu ajakan dan ajaran bagi setiap manusia, untuk selalu membina insan atas rasa kepercayaan dirinya, dengan menolak atas segala keraguan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Alhasil dimensi *trust* pada pengawasan tidak jauh berbeda dengan hadits yang diserukan oleh Nabi. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan, harus mampu membina kepercayaan stakeholder pendidikan dengan penggambaran profil dinamika sekolah masa depan yang lebih baik dan yang menjanjikan.

d. *Challenge*

عن أنس رضي الله عنه, عن النَّبِيِّ ﷺ - قَالَ: إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

Artinya: Dari Anas Radhiyallahu 'anha meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wassallam bersabda: “Sesungguhnya besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan jika Allah mencintai suatu kaum Dia akan menguji mereka, siapa yang ridha maka baginya keridhaan (Allah) dan siapa yang murka, maka bagiya kemurkaan (Allah)” (H.R Imam Tirmidzi – 2333). (Imam Tirmidzi, n.d.)

Hadits ini memberikan suatu keterangan bagi setiap manusia, bahwa tantangan menjadi penting dalam setiap lini kehidupan. Karena semakin besarnya suatu tantangan, maka semakin dicintailah dia oleh Allah swt. Alhasil dimensi *challenge* pada pengawasan tidak jauh berbeda dengan hadits yang diserukan oleh Nabi. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan, harus mampu memberikan tantangan pengembangan sekolah kepada stakeholder pendidikan disekolah. Tantangan ini harus dibuat serealistik mungkin agar dapat dan mampu dicapai oleh sekolah, berdasarkan pada situasi dan kondisi sekolah pada saat ini.

e. Networking and Collaboration

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُعَمِّرُ بِالْقَوْمِ الدِّيَارَ , وَيُثْمِرُ لَهُمُ الْأَمْوَالَ , وَمَا نَظَرَ إِلَيْهِمْ مُنْذُ خَلَقَهُمْ بُغْضًا لَهُمْ" , قِيلَ : وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " بِصَلَاتِهِمْ أَرْحَامَهُمْ . "

Artinya: Dari Ibnu Abbas menceritakan bahwa Rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah akan membangun suatu negeri dan menambahkan harta kekayaan penduduk negeri tersebut dan tidak pernah memandang kepada mereka dengan kebencian sejak mereka diciptakan. Sahabat bertanya: Bagaimana hal itu dapat terjadi? Rasul menjawab: Hal itu terjadi sebab mereka selalu mengadakan silaturahmi antara sesama mereka (H.R Imam Thabrani – 12397). (Imam Thabrani, n.d.)

Hadits ini memberikan suatu keterangan bagi setiap manusia, bahwa kegiatan menjalin hubungan antar sesama umat manusia, mampu untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas

pada sesamanya. Karena semakin luasnya jaringan silaturahmi yang di bangun, maka semakin dekat pula dengan kekuasaan Allah untuk menciptakan kebesaran dan kemegahan Negeri tersebut. Alhasil dimensi *networking* dan *collaboration* pada pengawasan tidak jauh berbeda dengan hadits yang diserukan oleh Nabi. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan, harus mampu mengembangkan jejaring dan berkolaborasi antar stakeholder pendidikan dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektifitas dan efisiensi pendidikan disekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara horizontal maupun vertikal. (Ahmad Faozan & Agus Muliawan, 2016, p. 45)

3. Tujuan Pengawasan Pendidikan

Berdasarkan pengertian dan dimensi-dimensi kepengawasan pendidikan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil benang merah tentang tujuan penting pengadaan pengawasan dalam sekolah, yaitu. Menurut, Feter F. Oliva menegaskan tujuan pengawas pendidikan adalah. 1. Membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, 2. Mengembangkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, dan 3. Membantu guru dalam mengembangkan staf sekolah. (Ahmad Faozan & Agus Muliawan, 2016, p. 30)

Sahertian dan Mateharu, mengemukakan tujuan pengawas pendidikan yaitu, (1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan, (2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar, (3) Membantu guru menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar, (4) Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, (5) Membantu guru menggunakan alat-alat, metode dan model mengajar, (6) Membantu guru menilai kemajuan belajar peserta didik dan hasil pekerjaan itu sendiri, (7) Membantu guru membina reaksi mental atau moral para guru dalam rangka pertumbuhan pribadi status atau jabatannya, (8) Membantu guru disekolah sehingga merasa gembira dengan tugas yang diembannya, (9) Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber belajar dari masyarakat, (10) Membantu guru agar waktu dan tenaga dicurahkan sepenuhnya dalam membantu peserta didik belajar dan membina sekolah. (Ahmad Faozan & Agus Muliawan, 2016, p. 31)

Adapun dalam buku “Dasar-Dasar Super Visi Pendidikan” karya Prof Dr. Suharsimi Arikunto, tujuan pengawasan dibagi kedalam dua bagian. Yakni, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, sebagaimana tercantum dalam pengertiannya, adalah pemberian bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbingan tersebut dapat bersifat langsung atau tidak langsung kepada guru yang bersangkutan.

Sedangkan tujuan khusus, yang bertitik tolak dari dimensi-dimensi pengawas pendidikan, maka tujuan khusus pengawasan pendidikan adalah, (a) meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal, (b) meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan, (c) meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik didalam proses pembelajaran disekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga, (d) meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa, (e) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan, (f) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjuk keberhasilan lulusan. (Suharsimi Arikunto, 2004, p. 40)

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tentang Pengawasan Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi), maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam H.R Imam Tirmidzi No. 2383, Rasulullah saw telah memberikan suatu pelajaran akan pentingnya mempersiapkan diri, untuk menghindari dari ajakan-ajakan hawa nafsu dan pentingnya suatu kegiatan pengendalian diri atau koreksi diri atau pengawasan supaya ketakwaan dan mutu kualitas kehidupan terus meningkat. Pengawasan diwujudkan dengan terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap diri sendiri baru kepada orang lain. Hal ini ditujukan supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Korelasi hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, cukup memberikan relevansinya terhadap komponen kepengawasan dalam pendidikan. Pengawasan pendidikan dilibatkan disekolah, guna terus menerus mendapatkan perhatian atau monitoring kepada setiap kekurangan dan penyimpangan yang terjadi disekolah. Dari kekurangan dan penyimpangan yang terjadi, pengawas dianggap mampu memberikan terobosan dan transformasi baru disekolah. Sehingga peningkatan mutu kualitas lembaga sekolah tersebut terus menerus meningkat dan berkembang. Secara umum pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan. Dan secara khusus, dan memiliki keterkaitannya dengan pendidikan, pengawasan diartikan sebagai segenap upaya bantuan pengawas kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Adapun tujuan dari pengawasan pendidikan ini sendiri yakni membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan membantu guru mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Diansyah. (2016). *Pendidikan Islam dalam Neraca Al Qur'an*. Editie Pustaka.
- Ahmad Faozan & Agus Muliawan. (2016). *Konsep Supervisi Pendidikan dalam Al Qur'an*. Editie Pustaka.
- Dadang Suhardan. (2010). *Supervisi Profesional*. Alfabeta.
- Imam Bukhori. (n.d.). *Hadits Shoheh Muslim: Syarah Nawawi Ala' Muslim*

(Apk Maktabah Syamilah).

Imam Muslim. (n.d.). *Shohih Muslim* (Apk Kitab 9 Imam).

Imam Thabrani. (n.d.). *Al Ma'jumil Kabi Lil Thabrani* (Apk Maktabah Syamilah).

Imam Tirmidzi. (n.d.). *Sunan Tirmidzi* (Apk Kitab 9 Imam).

Lexy J Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Made Pidarta. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (2012).

Piet A Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2004). *Dasar - Dasar Supervisi*. Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi. (1990). *Metodologi Research*. Andi Offest.